

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang Modern ini semakin luasnya interaksi sesama manusia di seluruh dunia, maka makin dibutuhkan pemahaman untuk saling berkomunikasi. Maka dibutuhkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi baik dengan tulisan maupun lisan, serta kemampuan yang disebut sebagai pemahaman lintas budaya, yaitu untuk memahami dan menghormati kebudayaan orang lain dengan melakukan interaksi terhadap berbagai kebudayaan dan meluaskan wawasan (Japan Foundation 2010:1).

Jepang dikenal sebagai suatu negara maju dengan perkembangan yang pesat dalam bidang Teknologi, Industri, Ekonomi. Jepang juga kaya akan kebudayaannya meliputi seni, pakaian tradisional, dan adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tahun Baru (*Shougatsu*), Melihat bunga musim semi (*Hanami*), Perayaan atau *Matsuri*, Pakaian tradisional Jepang atau *Kimono* adalah contoh dari tradisi-tradisi yang ada dan masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini.

Berdasarkan penjelasan pada website Japan.org (<https://web-japan.org/>) Sejak dahulu Masyarakat Jepang menggunakan *Kimono* sebagai pakaian sehari-hari namun di zaman modern ini *Kimono* mulai jarang digunakan untuk pakaian sehari-hari, sekitar (794-1185) era Heian *Kimono* pertama kali dikenakan. Sejak dahulu, sekitar (710-794) era Nara orang Jepang secara umum biasanya mengenakan pakaian yang terdiri dari pakaian atas dan bawah yang terpisah (celana panjang atau rok) seperti pada gambar ilustrasi di bawah ini.



Gambar 1 - Kimono pada zaman Nara
oleh website web-japan.org

Kemudian, seiring berjalannya waktu *Kimono* mengalami perkembangan dan mulai banyak jenisnya seperti *Furisode*, *Tomesode*, *Yukata* dan beberapa jenis kimono tersebut masih digunakan di zaman modern ini. Dari beragam *Kimono* yang ada, ada satu *Kimono* musim panas warna-warni yang dikenakan, atau disebut *Yukata* dulunya merupakan baju yang terbuat dari sutra untuk mandi, dan digunakan oleh kalangan tertentu, terutama oleh orang-orang dari kelas pekerja, pedagang, dan masyarakat perkotaan di Jepang. Kata *Yukata* sendiri berasal dari *Yukatabira*, kata *Yu*(浴) yang berarti mandi dan *Katabira* (衣ビラ) yang berarti pakaian tipis polos (Karen J. Mack 2014:101).

振袖 (ふりそで) とは、袖丈を長くして仕立てた長い袂 (たもと) のある袖をつけた和服をさし、一般的には大人の未婚女性の第一礼装となります。

Furisode (furi sode) to wa, sodetake o nagaku shite shitateta nagai tamoto (tamoto) no aru sode o tsuketa wafuku o sashi, ippantekini wa otona no mikon josei no daiichireisō to narimasu.

Terjemahan:

Furisode mengacu pada pakaian Jepang dengan lengan panjang, dan umumnya merupakan pakaian formal pertama untuk wanita dewasa yang belum menikah. (<https://kashikimono.com/>)

留袖とは、既婚女性がフォーマルシーンに着用できる最も格式高い着物のことです。留袖は、礼装であり日常的に着用するものではなく、主に結婚式で親族が着用する着物とされています。Tomesode to wa, kikon josei ga fōmarushīn ni chakuyō dekiru mottomo kakushiki takai kimono no kotodesu. Tomesode wa, reisōdeari nichijō-teki ni chakuyō suru monode wa naku, omoni kekkonshiki de shinzoku ga chakuyō suru kimono to sa rete imasu.

Terjemahan:

Tomesode adalah kimono paling formal yang digunakan oleh wanita yang sudah menikah untuk acara formal. Tomesode adalah pakaian formal dan tidak dikenakan sehari-hari, tetapi digunakan oleh kerabat di pesta pernikahan. (<https://kimono-rentalier.jp/>)

Yukata yang dikenal saat ini sebagai pakaian *Natsu Matsuri*, dulunya hanya sebuah kain yang digunakan saat mandi. Kata Yukata sendiri berasal dari *Yukatabira*, kata *Yu*(浴) yang berarti mandi dan *Katabira* (衣ビラ) yang berarti pakaian tipis polos (Nanao Magazine 2011:80).

木綿の浴衣地で作られた単衣（ひとえ）の長着。家庭での湯上がりのくつろぎ着のほか、夏祭り、縁日、盆踊り、夕涼みなど夏の衣服として着用される。

Momen no yukatadji de tsukura reta hitoeginu (hito e) no nagaki. Katei de no yuagari no kutsurogi-gi no hoka, natsu matsuri, en'nichi, bon'odori, yūsuzumi nado natsu no ifuku to shite chakuyō sa reru.

Terjemahan:

Jubah panjang yang terbuat dari katun Yukata. Selain digunakan setelah mandi, bisa juga dipakai sebagai pakaian musim panas untuk festival musim panas, pekan raya, Bon Odori, dan juga untuk menikmati sejuknya angin malam. (<https://japanknowledge.com/>)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Yukata* adalah pakaian yang terbuat dari katun. Selain digunakan setelah mandi, *Yukata* juga digunakan sebagai pakaian musim panas. *Yukata* sering digunakan pada saat festival musim panas, pekan raya, *Bon Odori*. Pakaian ini cocok untuk digunakan menikmati sejuknya angin malam. *Yukata* menawarkan kenyamanan dan gaya yang sederhana namun cantik.

Pada era Heian (794-1185) *Katabira* yang terbuat dari sutra dikenakan sebagai pakaian dalam, dan saat mandi tidak sepenuhnya telanjang melainkan mengenakan

Katabira di *Onsen* (Nakae dalam Karen J. Mack 2014:101). Pada era Edo (1600-1868) *Yukata* mulai meluas dari kalangan pekerja dan pedagang ke masyarakat umum. *Yukata* mengalami perkembangan bentuk dan fungsi yang berbeda dari pakaian aslinya, *Yukata* berkembang menjadi lebih dari sekedar baju mandi, *Yukata* digunakan lebih *casual* untuk sehari-hari bahkan menjadi pakaian *fashion* yang digunakan saat musim panas hingga saat ini.

Pada era Meiji di Jepang, westernisasi memainkan peran kunci dalam transformasi budaya yang signifikan. Proses ini tidak hanya memengaruhi bidang politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak yang mencolok pada gaya hidup dan pakaian tradisional Jepang. Westernisasi membawa masuknya elemen-elemen Barat seperti pakaian, teknologi, dan gaya hidup yang berbeda. Salah satu hasil nyata dari pengaruh Barat ini adalah terkikisnya pakaian tradisional Jepang, seperti kimono. Pakaian Barat, seperti pakaian yang lebih modern dan fungsional, menjadi simbol status dan modernitas.

Seiring berjalannya waktu, pakaian tradisional Jepang semakin tergantikan oleh pakaian Barat yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tren global. Akibatnya, transformasi ini menciptakan konflik identitas budaya di tengah masyarakat Jepang, menggambarkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat yang tengah berubah. Fashion mulai berkembang di Jepang pada era Meiji setelah sebelumnya Jepang menutup diri dari negara luar dan pada akhirnya Barat melakukan westernisasi terhadap Jepang. Awal masuknya budaya Eropa ke Jepang ditandai dengan perubahan tata busana pada era Meiji busana Eropa dikenal sebagai *Youfuku*.

Kata *Youfuku* berasal dari kata *Youfuku* (洋服) atau (ようふく) yang berarti Baju Eropa. Pada awalnya sebagian besar *Youfuku* digunakan oleh pria Jepang sebagai seragam kerja, seragam pemerintahan atau pekerjaan resmi lainnya. Pada awalnya masyarakat Jepang masih belum familiar dengan busana yang ada di Eropa, sebagian pekerja kantoran, pekerja pabrik menggunakan busana gaya Eropa namun masih banyak yang memilih menggunakan *Kimono* dan Baju tradisional Jepang

(*Wafuku*) saat di rumah. Lalu saat *Matsuri* orang Jepang menggunakan *Yukata* atau *Junbei*. Sama namun berbeda dari *Kimono*, kedua baju tersebut dibuat dengan bahan yang ringan dan rileks untuk beraktivitas. Di zaman modern ini *Yukata* identik dengan *Natsu Matsuri* karena pakaiannya yang lebih ringan dan memiliki motif yang cantik sehingga menjadikannya *fashion* yang digunakan pada saat *Natsu Matsuri*. Di era modern ini orang-orang yang datang ke *Matsuri* bisa mengenakan pakaian bebas tanpa harus mengenakan *Yukata*, meskipun begitu masih ada beberapa orang yang masih mengenakannya untuk membuat esensi dari *Matsuri* lebih terasa.

Kecantikan *Kimono* tentunya menarik perhatian dari para pendatang dari luar Jepang yang tertarik dengan budaya Jepang, dan salah satu *Kimono* yang menarik perhatian adalah *Yukata* dimana *Yukata* ini adalah baju yang digunakan setelah mandi. Beberapa orang memiliki pandangan keliru bahwa *Yukata* dan *Kimono* adalah hal yang sama, sehingga sering kali terlihat mengenakan *Yukata* dalam acara formal. Kesalahpahaman ini mencerminkan pentingnya meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya Jepang dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tradisional seperti *Yukata* dan *Kimono*.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk bisa saling memahami, tidak hanya dibutuhkan pemahaman berbahasa secara lisan dan tulis saja, namun juga dibutuhkannya pemahaman tentang lintas budaya untuk bisa saling memahami dan menghormati budaya, juga untuk memahami lebih dalam tentang *Yukata* yang tidak dipelajari dalam perkuliahan. Lalu terlihat bahwa *Yukata* mengalami perkembangan yang terus mengikuti zaman dan masih bisa beradaptasi di zaman yang modern ini. Setiap negara memiliki baju tradisional masing-masing yang menjadi ciri khas dari negara tersebut, itu menunjukkan identitas diri mereka sebagai suatu negara di mata dunia. Begitupun dengan *Yukata*, dimana ini adalah salah satu baju tradisional Jepang yang menjadi ciri khas warga Jepang di mata dunia. Diharapkan dengan penelitian ini memberikan gambaran tentang budaya *Yukata* lebih dalam dan wawasan baru yang bermanfaat.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki tema perkembangan fashion tradisional Jepang cukup banyak, pada bagian ini ada 3 penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai fashion di Jepang dan perkembangannya yang dijadikan sebagai acuan. Pertama penelitian dari Muhamad Agung Setiawan (2013), Dini Aditami (2020), dan Tia Martia dkk (2019).

1. Perkembangan Street Fashion Jepang di Jakarta oleh Muhamad Agung Setiawan (2013), skripsi Universitas Darma Persada. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta untuk mengetahui perkembangan street fashion Jepang di Jakarta. Objek dari penelitian ini adalah anak muda Jakarta yang menyukai street fashion Jepang dengan jumlah sampel 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket. Berdasarkan data angket maka diperoleh hasil 56% responder menyatakan setuju tentang perkembangan street fashion Jepang di Jakarta, 28% memilih kurang setuju berkembangnya street fashion Jepang di Jakarta, sementara sebanyak 16% reseeden memilih sangat setuju street fashion Jepang berkembang di Jakarta. Penelitian ini menjelaskan kondisi jenis model fashion Jepang di Jakarta dan melakukan metode angket untuk mengetahui tanggapan dari responden.
2. Seifuku Dan Blazer Dalam Ragam Model Fashion Jepang oleh Dini Aditami (2020), skripsi Universitas Darma Persada. Penelitian ini membahas tentang perkembangan *Seifuku* dan *Blazer* di kalangan pelajar di Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Seifuku mengalami beberapa perubahan gaya seiring berjalannya waktu yang awalnya hanya memiliki satu desain yang sama namun sejak 1980 tiap sekolah memiliki desain yang berbeda-beda. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat dalam pembahasan mengenai perkembangan

dalam fashion. Perbedaannya adalah penelitian di atas membahas *Seifuku* dan *Blazer*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas *Yukata*.

3. Analisis Pengaruh Budaya Kawaii Dalam Dunia Fashion di Jepang oleh Tia Martia, Metty Suwandany, Dila Rismayanti, dan Gita Indah Istikomah (2019) artikel pada prosiding penelitian ilmiah semester ganjil 2018-2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya *kawaii* atau imut yang mempengaruhi fashion di Jepang begitu jelas terlihat khususnya pada gaya fashion Lolita. Gaya fashion dari era Victoria ini menampilkan unsur kawaii baik dari segi warna, aksesoris dan model pakaiannya. Warna pastel dan aneka ragam aksesoris (pita, bandana dan tas yang berbentuk sesuatu yang lucu/imut). Gaya fashion Lolita seperti itu dapat ditemukan di daerah Harajuku dan Shibuya. Kebanyakan wanita muda Jepang lebih memilih berpenampilan *kawaii* atau imut daripada cantik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Jepang terdapat perkembangan fashion yang bergaya moderen yang diikuti oleh anak muda di Jepang. Bahkan fashion di Jepang menjadi rujukan fashion dinegara lain. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini akan menganalisis fashion tradisional Jepang yaitu pakaian yukata dari sudut pandang sejarah dan melalui teori perkembangan fungsi fashion.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pada awalnya *Yukata* digunakan oleh kalangan tertentu dan berkembang menjadi pakaian yang umum digunakan di Jepang.
2. Westernisasi membawa elemen-elemen budaya dari barat ke Jepang mengakibatkan konflik identitas budaya terhadap masyarakat Jepang yang tengah berubah.

3. Masyarakat Jepang perlahan mengadopsi gaya busana Eropa, mengakibatkan terkikisnya penggunaan pakaian tradisional seperti *Kimono* dan *yukata* dalam pemakaian sehari-hari.
4. Di zaman modern pengunjung matsuri atau festival yang mengenakan *Yukata* mulai berkurang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan tidak meluas penulis membatasi permasalahan pada perkembangan *Yukata* di era Edo dan Meiji. Pada penelitian ini akan dijelaskan dan analisis mengenai perkembangan atau perubahan yukata pada masa Edo sampai masa Meiji dari sudut pandang sejarah dan teori fungsi fashion.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini ditulis sebagai berikut:

1. Bagaimana meluasnya penggunaan *Yukata* dalam masyarakat Jepang pada era Edo dan Meiji.
2. Bagaimana perubahan fungsi *Yukata* pada *fashion* era Edo dan Meiji.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana meluasnya penggunaan *Yukata* dalam masyarakat Jepang pada era Edo dan Meiji.
2. Mengetahui bagaimana perubahan fungsi *Yukata* pada *fashion* era Edo dan Meiji.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang sejarah, Sudut pandang sejarah, atau perspektif sejarah, mengacu pada cara pandang seseorang dalam menafsirkan dan memahami peristiwa masa lampau. sejarah adalah seperangkat asumsi dan kesimpulan logis yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami peristiwa dan proses sejarah. Teori ini membantu sejarawan untuk menganalisis bukti, menginterpretasikan informasi, dan membangun narasi yang koheren tentang masa lalu.

1.7.1 Teori Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Perubahan sosial merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat. Memahami perubahan sosial penting untuk memahami masa kini dan merancang masa depan yang lebih baik. Menurut Kenya Swawikanti 9 Juli 2024 (<https://www.brainacademy.id>) dalam artikel yang ada di Website Brain Academy menjelaskan bahwa Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang mengubah tata kehidupan masyarakat secara terus-menerus akibat sifat sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan. Perubahan ini bisa terjadi pada individu, kelompok masyarakat, maupun lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, adat, budaya, hingga sikap dan perilaku dalam masyarakat. Berikut beberapa teori perubahan sosial yang digunakan pada penelitian.

1. Teori Linier : Teori linier menurut jurnal yang ada pada Website (<https://sciedupress.com>) yang dipublish pada 19 september 2019, Teori Linier pada dasarnya adalah teori evolusi, atau lebih tepatnya perspektif evolusi sosial. Semua masyarakat manusia digambarkan melalui perkembangan dan evolusi sebagai fenomena umum. Fase yang dialami (kebiadaban, *barbarisme*, dan peradaban) oleh umat manusia dan masyarakat manusia digambarkan dengan kriteria umum.
2. Teori Konflik : Menurut M. Wahid Nur Tualeka 1 Januari 2019 dalam jurnal nya Teori Konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi

melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Raho dalam M. Wahid Nur Tualeka : 2019)

1.7.2 Teori Fungsi Fashion

Teori Perubahan Fungsi Fashion, terdapat beberapa teori yang menjelaskan bagaimana fungsi fashion berubah seiring waktu. Berikut adalah beberapa teori yang paling umum:

1. Teori Trickle-Down : Teori ini yang diaplikasikan dalam bidang fashion menyatakan dimana orang akan meniru atau mengikuti gaya berpakaian atau model pakaian yang dianggap mempunyai pengaruh (Miller, Mc Intyre & Mantrala dalam Tetty & R. Elly : 2019). Artinya proses adopsi fashion mengalir dari kalangan atas ke kalangan bawah dimana. Contohnya, pakaian yang awalnya hanya digunakan oleh kalangan atas tetapi lama kelamaan bisa diadopsi oleh kalangan bawah ketika harga fashion itu turun.
2. Teori Trickle-Up : Menurut Shania Griffin 17 Januari 2020 (<https://shania1439.wixsite.com/>) dalam artikel yang ada di Website menyatakan bahwa Teori ini berbalik dengan Teori Trickle-Down, Teori ini menyatakan bahwa tren fashion dimulai dari kalangan bawah yang nantinya akan ditiru oleh kalangan atas. Yang artinya desainer akan menciptakan tren dari fashion kalangan bawah yang nantinya dapat digunakan oleh semua orang. Contohnya, celana jeans yang awalnya digunakan oleh kelas pekerja, tetapi secara perlahan digunakan oleh kelas sosial yang lebih tinggi (Rimenda & Mirati : 2019)
3. Teori Difusi : Teori ini menjelaskan bagaimana fashion menyebar secara luas dari satu kelompok ke kelompok lain melalui berbagai media, seperti media massa, influencer, dan media sosial. Hasil akhir dari difusi ini adalah orang-

orang akan mengadopsi fashion baru seperti membeli barang fashion terbaru dan menggunakannya. Dari situlah difusi dapat terjadi (sphweb.bumc.bu.edu)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah Kualitatif – Deskriptif. Menurut Sugiyono (2005), beliau menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih sesuai untuk jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Secara sederhana, penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai metode yang lebih tepat untuk mengkaji kondisi atau situasi subjek penelitian. Studi kepustakaan merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:291).

Metode ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berupa kata-kata, gambaran, dan konteks, tanpa mencoba mengukur variabel atau menggeneralisasi temuan secara statistik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena, proses, atau konteks tertentu. Adapun pengumpulan data yang dibutuhkan melalui beberapa media melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, internet, buku PDF yang ditemukan di internet.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian diharapkan akan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai perubahan fungsi dari pakaian tradisional Jepang yukata dari masa Edo hingga masa Meiji dari sudut pandang sejarah, perubahan sosial, dan perubahan fungsi fashion.

1.9.2 Manfaat Praktis

Bagi yang membaca penelitian ini akan mendapatkan penjelasan mengenai perkembangan dari fashion tradisional Jepang yukata, dan perkembangan fungsi dari yukata dalam masyarakat Jepang dari masa Edo hingga masa Meiji.

1.10 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan judul di atas, sistematika penulisan penelitian ini akan ditulis sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah, Penelitian yang Relevan, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan terkait dengan tema penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi tentang pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan dari *Kimono* & *Yukata* di Jepang.

BAB III Perkembangan Fungsi Yukata pada Fashion Era Edo dan Meiji

Berisi tentang pembahasan mengenai perubahan penggunaan dari *Yukata* dari masa Edo hingga masa Meiji dari sudut pandang perubahan sosial dalam masyarakat dan perubahan fungsi fashion.

BAB IV Simpulan

Berisi tentang jawaban singkat hasil analisis yang menjawab permasalahan yang ada dituliskan pada BAB I.